

last station,
first feeling

observed through
memory

rain archive
open

KELUAR →
Exit
Stasiun Jakarta Kota

a father's
silence

Jakarta
begins here

Sebuah zine observasi tentang ayah,
hujan, dan peron yang tidak pernah
benar-benar kita tinggalkan.

DI STASIUN TERAKHIR

Ada perpisahan yang baru kita pahami *setelah bertahun-tahun.*

Hari itu mungkin hanya terlihat
seperti hari biasa.
Seorang anak berangkat.
Seorang ayah mengantar.
Sebuah stasiun menjadi saksi.

Tidak ada pidato panjang.
Tidak ada adegan dramatis.
Hanya tas, tiket, hujan,
dan langkah yang harus diteruskan.

Tapi setelah seseorang pergi
untuk selamanya, ingatan
punya cara lain untuk bekerja.
Ia kembali bukan sebagai gambar.
Ia kembali sebagai aroma.
Sebagai suara rel.
Sebagai lampu warung.
Sebagai nasi dini hari.
Sebagai satu nama
yang masih ingin kita panggil.

Stasiun bukan lagi sekadar
tempat keberangkatan.
Ia menjadi tempat terakhir
sebuah cinta terasa utuh.

Beberapa cinta tidak banyak bicara.
Beberapa cinta hanya mengantar,
menunggu, lalu diam-diam mendoakan.

-6.2088° S
106.8456° E

hujan
menyimpan
lebih banyak
cerita
daripada
manusia.

kota ini
keras,
tapi kita
belajar
menjadi
lebih keras
tanpa lupa
caranya
pulang.

arsip hujan
malam terakhir
sebelum berangkat
ke jakarta.

people
rarely
observe

1990 — 2000 — 2010 — 2020 — ∞
waktu berjalan, rasa tinggal.

tiket ini
masih ada,
tapi orangnya
sudah tidak.



OBSERVATION INSPIRED BY MUSIC

Artist Credit

Lagu adalah ruang di mana cerita bertumbuh sebelum kita sempat menyadarinya. Terima kasih kepada para pencipta yang telah menghadirkan melodi, kata, dan jiwa yang menginspirasi observasi ini.

*Setiap karya adalah pintu,
setiap nada adalah jejak.*



Main artist

Bungen



Title

Di Stasiun Terakhir

Esti Swastika Noor Sabri



Lyricist

Budi Mulia



Composer

Budi Mulia



Sources

Bungen

• " This is an observation.
• Not an official interpretation.

people
rarely
observe

1990 — 2000 — 2010 — 2020 — ∞
waktu berjalan, rasa tinggal.

setiap nada
adalah jejak
yang kita temukan
kembali
di waktu
yang tepat.
x

MUSIC
LEAVES
A MARK
x

JOGJA → JAKARTA

Platform

07

Seat

23A

Date

* .../.../...

Time

00:45



keep itis
meenyof pteet.

lagu ini
mengantar,
kita yang
berjalan.
x

STASIUN SEBAGAI INGATAN

Stasiun bukan tempat pergi. Stasiun adalah tempat sesuatu tertinggal.

Kita sering mengira stasiun adalah tempat
memulai perjalanan.
Padahal kadang, stasiun adalah tempat
terakhir kita menjadi anak kecil.

Sebelum kota besar meminta kita kuat.
Sebelum Jakarta mengajarkan cara menahan
lapar, malu, rindu, dan gagal.
Sebelum kita belajar menjawab 'aman'
saat sebenarnya tidak.

Di peron itu, seorang ayah mungkin
tidak banyak berkata.
Tapi diamnya bekerja lebih panjang
dari nasihat mana pun.

departure
is never
clean

do not
cry here

JAKARTA
KOTA
+4 M

silent
blessing

platform memory



father archive

JAKARTA KOTA
+ 7 M

Keluar / Exit



3

-6.2088° S
106.8456° E

silent
blessing

departure
is never
clean

memory
observes
everything





Ada tempat yang tidak kita datangi, *tapi terus memanggil.*

Hujan membawa aroma.

Rumput membawa embun.

Bukit membawa arah pulang yang tidak selalu bisa ditempuh.

Mungkin yang kita rindukan bukan tempatnya.

Tapi versi diri kita yang terakhir kali merasa lengkap di sana.



Karena kita tahu jawabannya
tidak akan datang dari luar.

Nama itu kini hidup di tempat lain.
Di sela tahun.
Di suara kereta.
Di halaman buku yang basah.
Di bagian dada yang tiba-tiba
berat tanpa alasan.

Mata cuma alat.
Jiwa yang sebenarnya melihat.

DI STASIUN TERAKHIR
/ catatan pribadi

selarik nama

hitungan tahun

gema sunyi

mata cuma alat

only echoes
return

Ada nama yang
tidak lagi kita
panggil *keras-keras*.

CATATAN MALAM #07



tentang yang tak sempat
berlalu, tapi tak pernah
benar-benar pergi.

07 / 24

DAUN RINDU

daun-daun itu bukan datang dari pohon,
mereka gugur dari tempat yang tak kita sebut,
dan menumpuk menjadi kenangan.

Arsip Batin
untuk yang masih mengingat

2024

Di kota asing,
kita sering
membeli makan
sambil menelan
harga diri.

last station,
first feeling

buka hingga
dini hari

sekuntum
puisi

separuh
harga diri

Ada malam-malam ketika manusia tidak butuh nasihat.
Ia hanya butuh nasi hangat.
Lampu kecil.
Seseorang yang tidak bertanya terlalu banyak.

Di depan penjual nasi yang buka hingga dini hari,
seorang anak yang sudah dewasa
menyerahkan separuh harga dirinya.

Bukan karena ia kalah.
Tapi karena ia masih ingin menjaga
sekuntum puisi agar tetap hidup.



-6.20888° S
106.8456° E



Pak, aku sudah sampai.
Tapi belum tentu aku baik-baik saja.

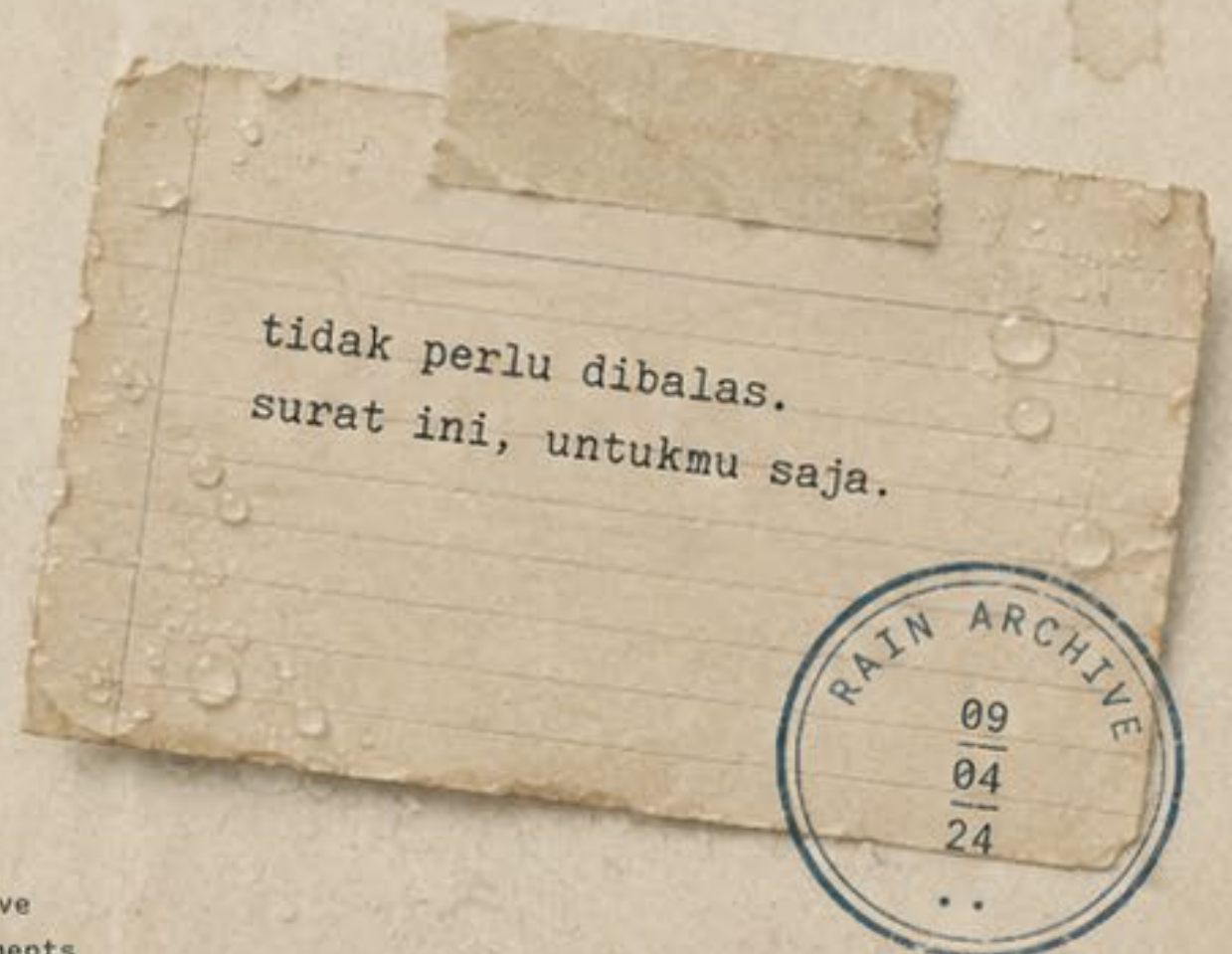
Aku ingin cerita banyak hal.
Tentang kota yang lebih keras dari yang kukira.
Tentang pekerjaan yang kadang membuatku lupa pulang ke diri sendiri.
Tentang malam-malam ketika aku makan sendirian dan pura-pura tidak apa-apa.

Tapi aku juga ingin bilang:
doamu mungkin sampai lebih dulu daripada aku.

Mungkin itulah sebabnya, sejauh apa pun aku pergi,
aku masih menemukan jalan untuk bertahan.

doamu sampai lebih dulu.

people
rarely
observe



Beberapa ayah mencintai dengan cara yang tidak sinematik.

Tidak semua cinta datang dalam bentuk pelukan panjang.
Ada cinta yang datang sebagai tumpangan ke stasiun.
Sebagai uang tambahan yang diselipkan diam-diam.
Sebagai pesan pendek: "hati-hati."
Sebagai wajah yang pura-pura biasa
saat melepas anaknya pergi.

Dulu kita mungkin mengira itu kurang hangat.
Sekarang kita tahu:
itulah bahasa cinta yang ia punya.

he did
not say much

but
he stayed

blessing
disguised as
silence

quiet
father
system

archive
recovered





-6.20888° S
106.84566° E



Jakarta dimulai saat kita berhenti *ditunggu.*

Kota besar tidak selalu
dimulai dari gedung tinggi.
Kadang ia dimulai dari
perasaan kecil:
ketika kereta bergerak, dan
seseorang yang mengantar kita
mengecil di belakang kaca.

...

Sejak itu,
kita belajar menjadi dewasa.
Bukan karena siap.
Tapi karena kereta
sudah jalan.

—
1 window memory
2 rain keeps distance
3 the platform grows smaller
4 do not wave too long
—

people
rarely
observe

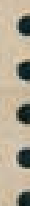


setiap keberangkatan
adalah cara semesta
mengajarkan kita
untuk berjalan sendiri.

x

08.12.18
memory source
not an explanation

x



Observe Yourself

- ☛ Kenangan mana yang dulu terasa seperti perpisahan biasa, tapi kini kamu sadari sebagai bentuk cinta yang paling diam?

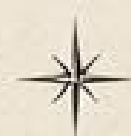
- ☛ Siapa yang pernah mengantarmu pergi, tapi sebenarnya sedang menitipkan seluruh doanya di punggungmu?

- ☛ Bagian mana dari hidupmu yang masih sering kembali ke satu stasiun lama?

- ☛ Apa yang belum sempat kamu ucapkan kepada seseorang yang dulu hanya diam, tapi ternyata paling banyak mencintaimu?

- ☛ Jika hujan bisa membawa kembali satu aroma kenangan, tempat apa yang pertama kali muncul dalam ingatanmu?

- ☛ Cinta seperti apa yang baru kamu pahami setelah orangnya tidak lagi ada di sana?



Tulis satu surat yang tidak perlu dikirim.

- Tuliskan kepada seseorang yang pernah mengantarmu menjadi dirimu hari ini.

Tidak harus rapi.
Tidak harus selesai.
Tidak harus dikirim.

Cukup jujur.



Mungkin kita tidak pernah benar-benar pergi.

Kita hanya belajar membawa rumah
dalam bentuk yang lebih kecil.

Dalam dompet.

Dalam aroma hujan.

Dalam kebiasaan menoleh
saat mendengar suara kereta.

Dalam cara kita mencari warung
yang masih buka ketika malam
terlalu panjang.

Dan mungkin, di suatu tempat
yang tidak bisa kita lihat,
orang-orang yang pernah mengantar kita
masih berdiri di peron yang sama.

Bukan untuk menahan kita pulang.
Tapi untuk memastikan kita
berani terus berjalan.

*Stasiun terakhir bukan
akhir perjalanan.
Kadang ia adalah tempat pertama
kita memahami cinta.*



